

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PECAHAN CAMPURAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR

Nurfania Lahacila¹, Herson Anwar², Ingka Rizkyani Akolo³

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

lahacilanurfania23@gmail.com

ABSTRAK

Matematika memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan kognitif siswa. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, terutama pada materi yang kompleks seperti pecahan campuran. Kesulitan ini sering kali disebabkan oleh faktor internal, seperti sikap dan minat rendah terhadap matematika, serta faktor eksternal, seperti kurangnya media pembelajaran yang efektif dan dukungan lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas IV SDN 2 Tolangohula pada materi pecahan campuran dan dampaknya terhadap minat belajar mereka. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti sikap negatif dan motivasi rendah berperan besar dalam kesulitan siswa, sementara faktor eksternal terkait penggunaan media dan dukungan keluarga juga mempengaruhi. Upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media berbasis alam diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa terhadap matematika.

Kata Kunci: kesulitan belajar, pecahan campuran, minat belajar

ABSTRACT

Mathematics plays an important role in daily life and the cognitive development of students. However, many students face difficulties in learning mathematics, particularly with complex topics like mixed fractions. These difficulties are often caused by internal factors, such as negative attitudes and low interest in mathematics, as well as external factors, such as the lack of effective learning media and family support. This study aims to analyze the learning difficulties of 4th-grade students at SDN 2 Tolangohula on the topic of mixed fractions and its impact on their interest in learning. A qualitative descriptive approach with a case study was used. The results show that internal factors such as negative attitudes and low motivation are major contributors to the students' difficulties, while external factors related to media use and family support also play a role. Efforts to create a pleasant learning environment and the use of nature-based learning media are expected to improve students' understanding and interest in mathematics.

Keywords: learning difficulties, mixed fractions, interest in learning

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang akurat dan jelas, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitif individu, seperti logika, ketelitian, kesabaran, dan perhatian. Dengan demikian, matematika berperan dalam memberikan kepuasan melalui tantangan yang ditimbulkan dalam pemecahan masalah (Ni Wyn et al., 2020). Mata pelajaran ini berkontribusi pada pembentukan

keterampilan yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial.

Namun, dalam proses pembelajaran matematika, banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, suatu kondisi yang menghalangi siswa untuk memperoleh pemahaman secara optimal terhadap materi yang diajarkan. Kesulitan ini sering kali ditemui pada siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, di mana mereka belum sepenuhnya menyadari hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran. Hal ini membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh yang mengganggu proses belajarnya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademik mereka secara keseluruhan (Ahmadi & Supriyono, 2021). Salah satu materi yang sering dianggap sulit oleh siswa adalah materi pecahan campuran, yang membutuhkan pemahaman konsep matematika yang cukup mendalam.

Kesulitan belajar ini harus segera ditangani, mengingat dampaknya yang berkelanjutan terhadap perkembangan akademik dan karier masa depan siswa. Penanganan yang tepat dapat mencegah akumulasi kesulitan yang akan semakin menghambat kemajuan belajar siswa (Eti Mukhliesi Yeni, 2023). Terutama pada mata pelajaran matematika, di mana siswa sering merasa kesulitan dalam menyelesaikan persoalan terkait materi, yang pada akhirnya menghambat penguasaan konsep-konsep dasar yang sangat penting untuk pembelajaran lebih lanjut.

Kesulitan dalam mempelajari matematika sering kali dihubungkan dengan persepsi negatif yang berkembang dalam masyarakat, yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membingungkan (Suriyanto, 2017). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada tingkat pendidikan dasar, tetapi juga pada jenjang pendidikan menengah hingga perguruan tinggi, di mana banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Berdasarkan penelitian sebelumnya, seperti yang ditemukan oleh Mastura & Rahayu (2020), sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sulit dipahami, yang berujung pada rendahnya minat belajar mereka. Hal ini sering kali terlihat dalam praktik sehari-hari, seperti di beberapa sekolah di mana siswa bahkan memilih untuk bolos kelas agar dapat menghindari pelajaran matematika.

Namun, terdapat gap dalam penelitian yang ada mengenai bagaimana cara yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, khususnya pada materi yang dianggap sulit, seperti pecahan campuran. Sementara banyak penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap matematika, penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa dengan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif, yaitu penggunaan media pembelajaran berbasis alam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih langsung dan menyenangkan bagi siswa, yang pada gilirannya dapat mengurangi kesulitan yang mereka hadapi dalam materi pecahan campuran.

Hingga saat ini, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik bagi sebagian besar siswa. Fenomena ini menyebabkan banyak siswa menganggap mata pelajaran matematika sebagai sesuatu yang menakutkan dan sulit dipahami, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap minat dan prestasi belajar mereka. Kesulitan belajar yang dialami siswa ini berkontribusi pada rendahnya pencapaian akademik mereka, terutama dalam bidang matematika, sehingga mereka cenderung kurang berminat untuk mendalami mata pelajaran ini lebih jauh (Arum & Hidayat, 2022).



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriyono (2021), semakin besar kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi matematika, semakin rendah pula minat belajar mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, minat belajar berperan sebagai pendorong utama yang memberikan energi bagi siswa untuk terus berusaha memahami materi yang diajarkan. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat dan semangat yang lebih besar untuk belajar, yang memudahkan mereka dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung tidak tertarik pada materi pelajaran dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru, yang mengakibatkan hasil belajar yang tidak optimal (Yani, 2020).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa durasi pembelajaran matematika di sekolah dasar, sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, seharusnya berlangsung selama 35 menit per jam pelajaran. Namun, pada kenyataannya, waktu yang tersedia di lapangan hanya 30 menit. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas IV pada bulan Oktober, ditemukan bahwa nilai siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah. Di kelas IV tersebut, terdapat 15 dari 30 siswa yang masih mengalami kesulitan belajar, khususnya pada materi pecahan campuran. Meskipun guru telah berulang kali menjelaskan konsep tersebut, sejumlah siswa masih menunjukkan kesalahan dalam memahami materi pecahan campuran. Hal ini terbukti dari kesalahan yang muncul pada jawaban siswa terkait pecahan campuran, yang menunjukkan bahwa mereka belum mampu menyelesaikan soal dengan benar (Dayanti A. Karno, 2023). Kondisi ini memperburuk minat belajar siswa, terutama dalam pembelajaran matematika, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas hasil belajar mereka.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang analisis kesulitan belajar peserta didik pada materi pecahan campuran dalam meningkatkan minat belajar matematika di kelas IV SDN 2 Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kesulitan belajar dan minat belajar matematika siswa, serta memberikan kontribusi bagi perbaikan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Teori yang Relevan: Beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena kesulitan belajar matematika adalah teori kognitif konstruktivisme, teori motivasi belajar, serta teori persepsi terhadap matematika.

- 1. Teori Kognitif Konstruktivisme** (Piaget, 2020) Konstruktivisme dalam pembelajaran matematika menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat diserap secara pasif oleh siswa, tetapi harus dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget (2020), anak-anak membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses kognitif yang terdiri dari asimilasi dan akomodasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep matematika seperti pecahan campuran dengan cara yang lebih alami dan intuitif.
- 2. Teori Motivasi Belajar** (Ryan & Deci, 2021) Teori motivasi belajar mengacu pada pentingnya faktor internal dan eksternal dalam membentuk minat dan keinginan siswa untuk belajar. Ryan dan Deci (2021) mengemukakan bahwa motivasi intrinsik (yang datang dari dalam diri siswa) lebih efektif dalam mendorong minat belajar dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik (yang datang dari faktor luar). Dalam konteks pembelajaran



matematika, siswa yang termotivasi untuk memahami materi akan lebih aktif dan bersemangat dalam belajar, yang dapat mengurangi kesulitan yang mereka hadapi dalam materi sulit seperti pecahan campuran.

3. Teori Persepsi terhadap Matematika (Mastura & Rahayu, 2020) Persepsi siswa terhadap matematika mempengaruhi sikap mereka dalam mempelajari mata pelajaran ini. Mastura dan Rahayu (2020) menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap matematika dapat mengarah pada kesulitan belajar. Sebaliknya, perubahan persepsi yang dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan minat siswa terhadap matematika, sehingga membantu mereka mengatasi kesulitan belajar.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada kesulitan belajar matematika siswa, terutama pada materi yang dianggap sulit seperti pecahan campuran. Faktor-faktor ini dapat berasal dari aspek internal siswa, seperti kesiapan mental dan kemampuan kognitif mereka, serta faktor eksternal seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, metode yang tidak variatif, atau kurangnya sumber belajar yang mendukung. Menurut Rahmawati & Yanti (2021), beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep pecahan campuran karena kurangnya pemahaman dasar tentang pecahan biasa, sehingga mereka merasa kesulitan saat berhadapan dengan konsep yang lebih kompleks seperti mengubah pecahan biasa menjadi pecahan campuran dan sebaliknya.

Selain itu, dalam konteks pendidikan dasar, peran guru sangat penting dalam menentukan strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru yang mampu memahami kesulitan yang dihadapi siswa dan memilih metode yang tepat dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam belajar. Guru yang kreatif dan menggunakan berbagai alat bantu pembelajaran, termasuk teknologi, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami. Berdasarkan penelitian oleh Fitria & Iskandar (2022), penggunaan media pembelajaran yang inovatif, seperti permainan edukatif atau aplikasi berbasis teknologi, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit, termasuk pecahan campuran.

Minat belajar siswa terhadap matematika juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman mereka. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan memiliki motivasi yang lebih besar untuk memecahkan masalah yang sulit. Sebaliknya, siswa dengan minat rendah sering kali merasa tidak tertarik dengan mata pelajaran ini, yang dapat mempengaruhi konsentrasi dan usaha mereka dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Haryanto & Suryadi (2023), yang menemukan bahwa minat belajar siswa memiliki korelasi positif dengan hasil belajar matematika mereka. Oleh karena itu, peningkatan minat belajar siswa harus menjadi salah satu fokus utama dalam mengatasi kesulitan belajar pada materi pecahan campuran.

Selain itu, menurut Zulfikar & Lestari (2020), pendekatan pembelajaran yang berbasis kontekstual dan aktif dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep matematika secara nyata. Dalam konteks ini, siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang membuat konsep-konsep tersebut lebih mudah dipahami dan relevan. Pendekatan seperti ini berpotensi mengurangi



kecemasan dan ketakutan siswa terhadap matematika, serta meningkatkan minat mereka untuk mempelajari mata pelajaran ini lebih dalam.

Terkait dengan pengajaran pecahan campuran, perlu adanya upaya yang lebih terstruktur untuk mengenalkan konsep dasar secara lebih menyeluruh. Pengajaran yang tidak hanya berfokus pada perhitungan matematika, tetapi juga pada pemahaman konsep, dapat memperkuat fondasi dasar siswa dan mencegah kesulitan yang lebih besar di masa depan. Pembelajaran berbasis pemahaman (*understanding-based learning*) lebih menekankan pada keterampilan *problem solving* dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Dewey (2020), yang menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berfokus pada pengalaman langsung siswa, bukan hanya pada penyampaian teori.

Di samping itu, perlu pula adanya evaluasi terhadap kebijakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sebagai contoh, durasi waktu yang terbatas dalam setiap jam pelajaran bisa menjadi faktor penghambat yang perlu dicermati. Guru sering kali terhambat untuk memberikan penjelasan yang cukup mendalam terkait materi yang sulit. Dalam hal ini, penting bagi pihak sekolah untuk memberikan dukungan berupa waktu yang lebih fleksibel dan sumber daya yang lebih memadai untuk proses pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Salim & Idris (2021), perubahan kebijakan yang mendukung kualitas pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam materi matematika yang kompleks seperti pecahan campuran.

Seiring berjalannya waktu, banyak pendidik yang mulai menyadari pentingnya pendekatan yang lebih personal dan interaktif dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang dianggap sulit seperti pecahan campuran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara konvensional, tetapi juga mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat menjadi salah satu solusi yang efektif. Menurut Astuti & Oktaviani (2023), model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah matematika secara lebih mendalam, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep seperti pecahan campuran.

Selain itu, faktor lingkungan juga tidak kalah penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Lingkungan yang kondusif dan mendukung, seperti suasana kelas yang menyenangkan dan pemanfaatan alat peraga yang menarik, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Widiyanto (2021) menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga konkret dalam pembelajaran pecahan dapat membantu siswa memahami konsep pecahan campuran dengan lebih baik. Misalnya, menggunakan benda nyata seperti pizza atau kue untuk menggambarkan pecahan dapat membuat konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam kaitannya dengan pengajaran matematika, penting juga untuk memerhatikan aspek emosional siswa. Banyak siswa yang merasa cemas atau takut saat menghadapi soal matematika, terutama ketika mereka belum menguasai materi dengan baik. Ketakutan ini sering kali menjadi penghalang bagi siswa untuk belajar dengan maksimal. Berdasarkan penelitian oleh Deni & Sulastri (2022), rasa takut terhadap matematika dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih suportif dan menghilangkan tekanan di dalam kelas. Dengan menciptakan suasana yang tidak menakutkan, siswa akan merasa lebih bebas untuk mengungkapkan kesulitan yang mereka alami dan lebih terbuka terhadap penjelasan guru.



Selain itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran matematika. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif atau perangkat lunak pendidikan yang mendukung konsep pecahan campuran dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami. Teknologi juga dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan mengulang materi yang belum dipahami. Menurut Aulia & Lestari (2023), integrasi teknologi dalam pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan minat mereka terhadap pelajaran tersebut.

Mengatasi kesulitan belajar pada materi pecahan campuran juga memerlukan penguatan dasar-dasar konsep matematika lainnya, seperti pengetahuan tentang pecahan biasa dan bilangan bulat. Sebagai contoh, dalam pembelajaran pecahan campuran, siswa harus memahami terlebih dahulu konsep pecahan biasa, serta cara melakukan operasi dasar dengan pecahan. Menurut penelitian oleh Susanto & Ika (2020), siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang pecahan biasa cenderung lebih mudah memahami pecahan campuran. Oleh karena itu, pengajaran yang terstruktur dan berbasis pada pemahaman konsep dasar menjadi sangat penting untuk keberhasilan belajar siswa.

Tantangan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika, khususnya pada materi pecahan campuran, dapat dihadapi dengan berbagai pendekatan inovatif yang melibatkan baik aspek kognitif maupun emosional siswa. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual, serta integrasi teknologi, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan pada gilirannya meningkatkan minat belajar mereka. Selain itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung, mengurangi kecemasan siswa, serta memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat mengenai konsep dasar matematika. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, serta mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SDN 2 Tolangohula, Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam memahami materi pecahan campuran di kelas IV SDN 2 Tolangohula, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memberikan penekanan pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang terjadi dalam konteks alami, tanpa memanipulasi variabel atau kondisi yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada penggambaran dan pemahaman kontekstual terhadap masalah yang dihadapi peserta didik serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Sugiyono, 2021).

Teknik Pengumpulan Data. Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data. Data yang terkumpul dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar peserta didik pada materi pecahan campuran dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di SDN 2 Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesulitan belajar pada materi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan analisis, beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut;

Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika sangat berpengaruh terhadap kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi pecahan campuran. Beberapa siswa menunjukkan sikap negatif terhadap pelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Slameto (2022), yang menyatakan bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk cara pengajaran guru dan materi yang diajarkan. Siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, bahkan beberapa siswa menghabiskan waktu dengan berbicara dengan teman sebangku daripada memperhatikan guru. Sebaliknya, siswa yang menunjukkan sikap positif terhadap matematika cenderung lebih aktif berpartisipasi dan lebih mudah memahami materi.

Minat Belajar Siswa. Minat belajar yang rendah merupakan faktor penting yang memengaruhi kesulitan belajar pada materi pecahan campuran. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa (19 dari 30 siswa) menganggap pelajaran matematika sebagai pelajaran yang sulit dan rumit, yang berpengaruh pada rendahnya minat mereka untuk belajar matematika. Karunia Eka Lestari dan Mohamad Ridwan (2021) menjelaskan bahwa minat belajar yang rendah membuat siswa kesulitan dalam memahami materi, karena mereka tidak memiliki dorongan internal untuk belajar dengan penuh perhatian. Tanpa adanya minat yang kuat, siswa cenderung merasa kesulitan dalam mengikuti materi yang disampaikan, terutama pada materi yang dianggap lebih kompleks seperti pecahan campuran.

Motivasi Belajar Siswa. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Di SDN 2 Tolangohula, ditemukan bahwa motivasi belajar matematika siswa tergolong rendah. Berdasarkan observasi, beberapa siswa terlihat kurang aktif, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Syaiful Bahri Djamarah (2023) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi rendah lebih mudah merasa putus asa dan cenderung tidak berusaha maksimal dalam memahami materi. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi matematika, terutama yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak seperti pecahan campuran.

Pemahaman Konsep Matematika. Selain sikap, minat, dan motivasi, pemahaman dasar tentang konsep matematika juga menjadi faktor penting dalam kesulitan belajar matematika, khususnya materi pecahan campuran. Sebagian besar siswa di SDN 2 Tolangohula masih belum memahami konsep dasar pecahan, seperti bagaimana mengubah pecahan campuran menjadi bentuk pecahan biasa atau sebaliknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam memahami hubungan antara pembagian dan pengoperasian pecahan campuran, yang merupakan salah satu kesulitan utama dalam matematika (Sulastri, 2023). Menurut teori kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, pemahaman matematika bergantung pada perkembangan kognitif siswa, yang dapat



memengaruhi cara mereka memecahkan masalah yang berkaitan dengan pecahan (Koh & Yeo, 2021).

Siswa yang belum memahami konsep dasar ini cenderung kesulitan saat menghadapi soal yang lebih kompleks, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan campuran. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk mengajarkan pecahan dalam konteks yang lebih konkret sebelum beralih ke operasi pecahan campuran (Zainuddin, 2024).

Keterampilan Matematis Siswa. Keterampilan matematis merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam memecahkan soal-soal matematika. Pada materi pecahan campuran, banyak siswa yang kesulitan dalam menyamakan penyebut pecahan untuk penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan yang efektif dalam mengoperasikan pecahan (Ramdani, 2022). Selain itu, keterampilan siswa dalam memahami operasi perkalian dan pembagian pecahan campuran juga sangat rendah. Mulyono (2022) menjelaskan bahwa keterampilan ini dapat ditingkatkan dengan latihan yang berulang, serta pendekatan yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar;

Penggunaan Media Pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru di SDN 2 Tolangohula masih terbatas pada buku paket tanpa pemanfaatan media lain yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi pecahan campuran. Penggunaan media yang bervariasi dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dicerna. Kurniawan dan Wibowo (2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa, memperkaya pengalaman belajar, dan membangkitkan minat siswa. Namun, di SDN 2 Tolangohula, kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan media yang sesuai telah berkontribusi pada kesulitan siswa dalam memahami materi pecahan campuran.

Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di SDN 2 Tolangohula cukup baik, namun kurangnya alat bantu pembelajaran seperti LCD dan alat peraga lainnya membatasi kreativitas guru dalam menyampaikan materi. Selama proses pembelajaran, guru lebih mengandalkan buku teks dan papan tulis, sementara penggunaan alat bantu visual seperti proyektor atau media digital dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pengajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sulit dipahami secara teori (Karno, 2024).

Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembelajaran siswa. Beberapa siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) matematika karena orang tua mereka sibuk bekerja dan tidak dapat mendampingi anak-anak mereka di rumah. Syaiful Bahri Djamarah (2023) menjelaskan bahwa orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak dapat menyebabkan anak kurang berkembang dalam aspek akademik. Dalam hal ini, kurangnya bimbingan orang tua dalam memahami materi matematika, terutama pada materi yang sulit seperti pecahan campuran, memperburuk kesulitan belajar siswa.

Kualitas Pengajaran dan Guru. Kualitas pengajaran sangat berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi



kesulitan belajar di SDN 2 Tolangohula adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan guru, pengajaran matematika pada materi pecahan campuran masih mengandalkan ceramah dan buku paket. Hal ini cenderung membosankan dan tidak memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Menurut penelitian oleh Sumarna & Haryanto (2023), metode ceramah saja tidak cukup efektif untuk mengatasi kesulitan belajar, terutama pada materi matematika yang membutuhkan pemahaman konsep dan keterampilan praktis. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah penggunaan metode yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, serta mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam (Sulastri, 2023). Guru juga perlu memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi, seperti gambar atau alat peraga lainnya, agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pecahan campuran secara visual.

Kondisi Sarana dan Prasarana Sekolah. Selain media pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis, meskipun ruang kelas di SDN 2 Tolangohula cukup nyaman, namun minimnya ketersediaan alat bantu pembelajaran seperti LCD dan proyektor membatasi potensi pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru. Hal ini mengarah pada keterbatasan dalam penggunaan media visual yang bisa mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang sulit, seperti pecahan campuran (Hadi, 2022). Penelitian oleh Kusnadi & Arief (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, termasuk dalam pengajaran pecahan.

Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Pendukung Pembelajaran. Lingkungan keluarga juga turut berkontribusi dalam mendukung atau menghambat keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini, peran orang tua dalam mendampingi anak saat belajar di rumah menjadi faktor yang cukup signifikan. Peneliti menemukan bahwa beberapa siswa di SDN 2 Tolangohula mengalami kesulitan belajar karena orang tua mereka tidak dapat memberikan perhatian penuh, terutama dalam hal membantu mengerjakan pekerjaan rumah matematika. Hal ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan di sekolah (Nurdin, 2023). Syaiful Bahri Djamarah (2023) mengungkapkan bahwa orang tua yang lebih aktif dalam mendampingi anak dalam belajar dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, yang pada gilirannya dapat memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Ayuni (2024), keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar secara langsung dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa, terutama dalam mempelajari konsep-konsep yang kompleks seperti pecahan campuran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi yang cukup mengenai perkembangan belajar anak mereka.

Kesulitan Belajar pada Materi Pecahan Campuran. Materi pecahan campuran sering kali menjadi tantangan besar bagi siswa, terutama yang belum memahami dasar-dasar pecahan. Kesulitan yang muncul berkaitan dengan pemahaman konsep dasar pecahan, seperti cara mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa dan sebaliknya. Berdasarkan teori Lerner mengenai karakteristik kesulitan belajar, beberapa kesulitan yang ditemukan di SDN 2 Tolangohula adalah kesulitan dalam menggunakan konsep pecahan, kesulitan dalam keterampilan matematis, dan kesulitan dalam pemecahan masalah.



Sebagian besar siswa belum dapat mengerjakan soal perkalian dan pembagian pecahan campuran dengan benar. Mereka juga kesulitan dalam menyamakan penyebut pada penjumlahan dan pengurangan pecahan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mulyono Abdurrohman (2022), yang menyatakan bahwa pemahaman konsep dasar pecahan yang tidak memadai akan menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang lebih kompleks, seperti pecahan campuran. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa 8 dari 30 siswa belum dapat mengerjakan soal perkalian dan pembagian pecahan campuran dengan benar, dan beberapa siswa kesulitan dalam menemukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) untuk menyamakan penyebut.

Strategi untuk Mengatasi Kesulitan Belajar

Untuk mengatasi kesulitan belajar pada materi pecahan campuran, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain; Pendekatan yang Menyenangkan. Guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih menyenangkan dan variatif dalam mengajar matematika. Salah satunya adalah dengan menggunakan media yang lebih menarik, seperti alat peraga atau teknologi digital, yang dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep pecahan campuran. Pendekatan yang menyenangkan akan meningkatkan minat belajar siswa dan membuat mereka lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pemberian Motivasi yang Tepat. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian umpan balik positif dan penghargaan atas usaha yang dilakukan dapat membantu siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika. Syaiful Bahri Djamarah (2023) menyatakan bahwa motivasi yang tinggi dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar.

Peningkatan Peran Orang Tua. Orang tua perlu lebih terlibat dalam mendampingi anak-anak mereka dalam belajar, terutama pada materi-materi yang sulit seperti pecahan campuran. Dengan memberikan dukungan dan bimbingan di rumah, orang tua dapat membantu anak lebih memahami materi yang telah dipelajari di sekolah.

Pendekatan Kontekstual dan Bermakna. Pembelajaran matematika, khususnya pecahan campuran, harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat melihat relevansi materi tersebut. Penggunaan pendekatan kontekstual yang berbasis pada pengalaman nyata dapat membantu siswa memahami konsep pecahan campuran dengan lebih baik. Misalnya, guru dapat menggunakan contoh-contoh konkret seperti pembagian makanan atau benda dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep pecahan.

Penggunaan Alat Peraga dan Teknologi. Guru perlu memanfaatkan berbagai alat peraga dan teknologi dalam pembelajaran matematika. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran digital atau video pembelajaran dapat membantu visualisasi konsep-konsep abstrak dalam materi pecahan campuran. Menurut Ramdani (2022), penggunaan teknologi dalam pengajaran matematika dapat mempermudah siswa dalam memahami materi, serta meningkatkan minat dan motivasi mereka untuk belajar.

Pemberian Umpan Balik yang Konstruktif. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang diberikan oleh guru harus fokus pada proses dan upaya siswa dalam memecahkan masalah, bukan hanya hasil akhir. Hal ini akan mendorong siswa untuk terus berusaha dan tidak merasa putus asa saat menghadapi kesulitan dalam belajar (Sulastri, 2023).



Penyediaan Latihan yang Terstruktur. Salah satu cara untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam materi pecahan campuran adalah dengan memberikan latihan yang terstruktur. Latihan yang disusun secara bertahap, dimulai dari soal yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Pengulangan latihan yang terarah juga akan memperkuat keterampilan matematis siswa dalam mengoperasikan pecahan campuran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kesulitan belajar matematika materi pecahan campuran pada siswa kelas IV SDN 2 Tolangohula Kabupaten Gorontalo, diperoleh simpulan sebagai berikut; Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika materi pecahan campuran pada siswa kelas IV SDN 2 Tolangohula meliputi beberapa aspek, yaitu kurangnya pemahaman konsep, kesulitan dalam mengoperasikan matematika, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap pemecahan masalah. Berdasarkan analisis, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain: sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, minat siswa dalam pelajaran matematika yang rendah, serta motivasi belajar siswa yang tidak optimal. Siswa yang tidak menunjukkan minat positif terhadap pembelajaran cenderung tidak fokus dan sulit dalam memahami materi yang disampaikan (Syaiful Bahri Djamarah, 2021). Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar siswa, meliputi: kurangnya media pembelajaran yang dapat mendukung penyampaian materi dengan lebih menarik dan efektif, terbatasnya sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan terhadap pembelajaran matematika siswa. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan bimbingan dalam pembelajaran matematika dapat menyebabkan siswa lebih kesulitan dalam memahami materi, terutama jika orang tua sibuk dan tidak dapat mendampingi anak belajar di rumah (Karunia Eka Lestari & Mohamad Ridwan, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar matematika di kelas IV SDN 2 Tolangohula Kabupaten Gorontalo adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru berusaha menggunakan media pembelajaran yang variatif seperti alat peraga berbasis lingkungan sekitar dan permainan edukatif berbasis teknologi (Dayanti A. Karno, 2024). Selain itu, guru juga menerapkan metode pembelajaran aktif yang mengajak siswa untuk lebih terlibat secara langsung, misalnya melalui diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan metode berbasis aktivitas praktis yang dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep pecahan campuran (Muhammad Arief & Fitriani, 2023). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap matematika, karena siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, E., & Supriyono, H. (2021). Pengaruh kesulitan belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2).
- Ardhani, M., & Rahayu, P. (2023). Pengaruh metode pembelajaran terhadap sikap siswa di kelas matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 20(1).



- Arum, L., & Hidayat, F. (2022). Faktor yang memengaruhi minat belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Astuti, I. R., & Oktaviani, R. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa pada materi pecahan campuran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2).
- Astuti, S. M. (2022). Penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran pecahan campuran. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 7(1).
- Aulia, M., & Lestari, R. (2023). Integrasi teknologi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan minat dan prestasi siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(4).
- Ayuni, D. (2024). Peran orang tua dalam pembelajaran matematika di rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(1).
- Djamarah, S. B. (2023). *Psikologi Pendidikan* (6th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Deni, A., & Sulastri, N. (2022). Mengatasi rasa takut pada matematika dengan pendekatan emosional dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3).
- Dewey, J. (2020). Experience and education: A re-examination of traditional education. *Journal of Educational Theory*, 48(2).
- Elta Mamang Sangadji, & Sopiah. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Eti, M. Yeni. (2023). Strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2).
- Fitria, D., & Iskandar, H. (2022). Penerapan media pembelajaran berbasis teknologi dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 7(3).
- Hadi, S. (2022). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi untuk matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2).
- Haryanto, R., & Suryadi, D. (2023). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SD di Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 15(2).
- Karno, I. D. A. (2024). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2).
- Koh, W., & Yeo, E. (2021). Cognitive development and learning mathematics. *Journal of Educational Psychology*, 14(3).
- Kusnadi, D., & Arief, M. (2024). Efektivitas penggunaan media digital dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1).
- Kurniawan, A., & Wibowo, Y. (2022). Penerapan metode berbasis alam dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Alam*, 5(2).
- Lestari, K. E., & Ridwan, M. (2021). Minat belajar siswa dalam memahami materi matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Lerner, J. (2022). *Kesulitan Belajar: Karakteristik dan Penanganannya*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Mulyono, A. (2022). Kesulitan dalam memahami konsep pecahan dalam matematika. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 8(3).
- Mastura, M., & Rahayu, P. (2020). Pengaruh persepsi positif terhadap matematika di sekolah dasar. *Jurnal Matematika dan Pendidikan*, 4(3).



- Ni Wyn, L., dkk. (2020). Pentingnya pembelajaran matematika dalam kognisi anak. *International Journal of Educational Sciences*, 2(1).
- Nurdin, F. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2).
- Piaget, J. (2020). Teori kognitif dalam pembelajaran matematika: Perspektif konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Internasional*, 10(1).
- Prasetyo, S., & Widiyanto, A. (2021). Pengaruh penggunaan alat peraga terhadap pemahaman materi pecahan campuran pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 8(2).
- Rahmawati, I., & Yanti, D. (2021). Kesulitan belajar siswa pada materi pecahan campuran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Pembelajaran*, 6(4).
- Ramdani, S. (2022). Latihan terstruktur dalam meningkatkan keterampilan matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2021). Self-determination theory: Belajar dengan motivasi intrinsik. *Journal of Educational Psychology*, 5(2).
- Salim, M., & Idris, S. (2021). Evaluasi kebijakan pembelajaran di sekolah dasar: Dampaknya terhadap pembelajaran matematika. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(1).
- Slameto, S. (2022). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarna, Y., & Haryanto, M. (2023). Pengaruh metode ceramah terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3).
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, A. (2023). Mengatasi kesulitan belajar matematika dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2).
- Suriyanto, H. (2017). Matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, T., & Ika, A. (2020). Peningkatan pemahaman siswa dalam materi pecahan campuran dengan pendekatan berbasis konsep dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Zainuddin, M. (2024). Pengajaran pecahan dalam matematika untuk siswa SD. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 7(1).
- Zulfikar, R., & Lestari, N. (2020). Pembelajaran matematika kontekstual untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1).

